

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk membantu orang berkembang dalam banyak hal. Pengalaman pendidikan adalah salah satu yang memiliki pengaruh formatif pada bagaimana individu berpikir, merasa, atau bertindak.<sup>1</sup> Setiap usaha untuk meningkatkan kualitas keberadaan manusia yang di dalamnya terdapat fungsi dan tujuan untuk “memanusiakan manusia” berkisar pada pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha manusia yang bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih manusiawi. Jika seseorang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, ia dianggap telah berevolusi menjadi manusia. Proses pendidikan harus membantu individu dalam perjalanannya menjadi manusia seutuhnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi manusia sejati sesuai dengan alasan pembentukannya, dan Tuhan menciptakan manusia.<sup>3</sup> Selain itu mampu berkomunikasi dengan manusia serta Tuhan pencipta-Nya.

Manusia sebagai makhluk yang mampu dididik (*homo educandum*) digunakan dalam kegiatan pendidikan dengan pengajar dan peserta didik sebagai objek pendidikan utamanya. Peserta didik sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa dalam konteks pendidikan. Pendidikan adalah istilah untuk bantuan semacam ini.<sup>4</sup> Manusia adalah makhluk pedagogis yang mengemban misi sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi karena memiliki kapasitas untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan. Inilah perbedaan antara manusia dan hewan: manusia memiliki akal, sedangkan

---

<sup>1</sup> Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”, *Ta’alum* 3, no. 1 (2015): 57.

<sup>2</sup> Agustuinus Hermino, *Guru Dalam Tantangan Globalisasi (Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 1.

<sup>3</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 8.

<sup>4</sup> Muhammad Alqadari Burga, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik,” *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no. 1 (2019): 19.

hewan tidak. Pendidikan adalah cara utama di mana orang dapat lebih mengeksplorasi potensi masa depan mereka yang bermanfaat.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>5</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter yang diwujudkan dalam kesatuan dasar perilaku dan sikap seseorang.<sup>6</sup>

Negara adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk membentuk satu kesatuan. Karakter suatu negara tercermin dari karakter warganya.<sup>7</sup> Sebuah negara besar memiliki harapan besar bagi generasi penerusnya untuk meneruskan perjuangan para leluhur bangsa. Pendidikan karakter membantu seseorang untuk memperhatikan dan menggunakan hati (etika dan spiritual) dan rasa dalam prosesnya (estetika).<sup>8</sup>

Tingkah laku dan sikap masyarakat Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya pelajar, harus senantiasa diperkuat agar dapat melahirkan generasi baru yang dapat diandalkan dan berkarakter kuat. Pendidikan, secara teori adalah cara *humanisasi* karena memungkinkan pengajaran etika dan nilai-nilai, sehingga mengikis komponen yang mempromosikan *dehumanisasi*.<sup>9</sup>

Kualitas karakter atau jiwa manusia dibentuk oleh campuran tiga faktor: cipta, rasa, dan karsa. Cipta menunjukkan pemikiran, rasa menunjukkan emosi, dan karsa menunjukkan kemauan. Keingintahuan muncul ketika

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2013), 2.

<sup>6</sup> Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

<sup>7</sup> Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 295.

<sup>8</sup> Nurkhalisyah, dkk, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Ibnu Maskawaih),” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 93.

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 1.

seseorang mempertimbangkan baik atau buruk dari apa pun yang mungkin dialami melalui panca indera.<sup>10</sup> Kebutuhan untuk bertanya ini mengarah pada serangkaian pertanyaan sampai rasa ingin tahu orang tersebut terpuaskan. Akibatnya, orang akan memiliki keinginan untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuannya.

Sebagai generasi muda, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting. Semuanya berpangkal dari karakter atau akhlak seseorang. Segala sesuatu dalam hidup didasarkan pada moral, maka tidak ada yang namanya hidup tanpa moralitas. Hal ini didukung oleh pakar pendidikan seperti Thomas Lickona yang menyatakan bahwa kesehatan negara kita dalam beberapa abad mendatang akan ditentukan oleh keseriusan kita terhadap pendidikan karakter. Heraclitus, seorang filsuf Yunani, mengklaim bahwa karakter seseorang membentuk takdirnya sendiri, yang kemudian menjadi takdir seluruh komunitas.<sup>11</sup>

Istilah etika, moral, dan karakter sering digunakan secara bergantian. Karakter, menurut Philips, adalah seperangkat nilai yang bergabung untuk membentuk sistem yang menopang ide, emosi, sikap, dan tindakan seseorang. Deskripsi ini mirip dengan argumen Thomas Lickona bahwa karakter terdiri dari tiga elemen kunci: memahami yang baik (*knowing the good*), mencari yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Karakter, di sisi lain, didefinisikan oleh Ahmad Tafsir sebagai "perilaku otomatis." Menurut para cendekiawan Muslim, konsep akhlak ini sama dengan pengertian akhlak. Moralitas, menurut Al Ghazali, adalah ciri yang mendarah daging dalam jiwa dan dapat mendorong perilaku tanpa perlu pemikiran atau kontemplasi.<sup>12</sup>

Nilai karakter terbentuk sejalan dengan sifat-sifat yang dimiliki individu sebagai kebiasaan unik yang mereka gunakan di lingkungan sekitarnya. Karakter mengacu pada karakteristik

---

<sup>10</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), 89.

<sup>11</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

<sup>12</sup> Amirulloh Sarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014) 10.

seseorang sebagai perilaku individu yang dapat digunakan di tempat kerja atau untuk membantu seseorang menjadi orang yang lebih baik dalam situasi sosial. Akibatnya, nilai-nilai yang ditetapkan harus sejalan dengan lingkungan.

Tujuan pengembangan karakter adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik. Perilaku yang diinginkan dicontohkan dengan kepribadian yang cerdas, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi pada masyarakat, dan disiplin diri. Lebih jauh lagi, cita-cita ini dapat menjadi landasan bagi perkembangan perilaku manusia. Tiga hal tersebut terjalin dalam pembentukan nilai karakter. Pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral adalah tiga komponen moralitas. Karakter terbentuk melalui pemahaman tentang nilai baik atau buruk; Nilai-nilai positif akan terus dipelihara dan dibina. Nilai-nilai yang dipandang baik diekspresikan dalam perilaku yang sebenarnya, memungkinkan mereka untuk menjadi mendarah daging dalam diri seseorang.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian dan karakter untuk menghasilkan generasi negara yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang mewujudkan cita-cita luhur bangsa dan agama.<sup>14</sup> Serta memiliki nilai karakter yang baik di masa mendatang.

Suka atau tidak suka, karakter generasi muda akhir-akhir ini merosot drastis. Setiap orang Indonesia dipengaruhi oleh globalisasi baik dalam cara yang baik maupun buruk. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah jatuhnya akhlak bangsa. Dari sisi kemerosotan karakter moral bangsa, kita dapat mengamati banyak kejadian yang tidak sesuai dengan standar masyarakat Indonesia.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV. Budi Utami, 2011), 17.

<sup>14</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 11-12.

<sup>15</sup> Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia* 4, no. 1 (2015): 42.

Masalah pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah/SD, merupakan salah satu faktor penyebab masalah negara, karena peserta didik sering berbohong tentang tindakan mereka, terlibat dalam tawuran, menunjukkan rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru, dan menggunakan bahasa yang tidak menyenangkan. Bahkan dalam komunikasi istilah kasar dan bahkan menghina sering digunakan. Parahnya, 68% siswa MI/SD aktif melihat materi pornografi. Indonesia menduduki peringkat sepuluh besar negara yang mengunjungi situs porno di dunia maya lima tahun lalu, dan menurut statistik Kementerian Komunikasi dan Informatika, posisinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Ironisnya, anak di bawah umur termasuk di antara mereka yang mengunjungi situs-situs porno. Tidak hanya itu, siswa juga pernah terlibat dalam perilaku ilegal, seperti mencuri, mencabuli, dan tindakan kekerasan yang mengakibatkan terbunuhnya siswa lain.<sup>16</sup>

Ada juga masalah pendidikan di dalamnya, seperti sejauh mana pendidikan dapat memainkan peran proaktif dalam memprediksi masalah ini. Akibatnya, pendidikan memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan dan kemajuan yang membahas masalah masa depan. Pendidikan, sebagai ikhtiar manusia, merupakan komponen dan hasil budaya terbaik yang dapat disediakan oleh setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi mendatang guna melanjutkan kehidupannya.<sup>17</sup>

Karakter kuat seorang peserta didik harus tertanam dalam dirinya. Pendidikan merupakan jantung dari pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Hal ini dapat dicermati dalam evolusi pendidikan di Indonesia sepanjang waktu yang terus mengalami kemajuan. Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia yang banyak berjasa memajukan pendidikan dan menabur benih-benih pendidikan akhlak.<sup>18</sup> Karena negara Indonesia saat itu yang baru saja

---

<sup>16</sup> Eko Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekandensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 12.

<sup>17</sup> M Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), 7.

<sup>18</sup> Irwansyah Suwahyu, "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara", *Insania* 23, no. 2 (2018): 193.

merdeka, dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan warga negara yang sejati, siap menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat, maka konsep pendidikan yang dimunculkan merupakan sinergi antara berbagai unsur dalam nilai pendidikan yang maksimal dalam perkembangan peserta didik, baik akal maupun jiwa.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti (watak/akal) senantiasa berpikir, merasakan, dan menggunakan ukuran, skala, dan dasar yang jelas dan pasti (dalam perkataan dan perbuatan) yang patut dan terhormat terhadap orang dan lingkungannya. Ketika pikiran (mind) dan karakter (energi) seseorang selaras, maka gerak, pikiran, emosi, keinginan, atau kehendak seseorang menghasilkan energi (berperilaku sesuai dengan cita-cita dan menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sosialnya).<sup>19</sup>

Akibatnya, karakterlah yang memungkinkan setiap manusia berdiri sebagai manusia otonom yang mampu memerintah atau mengendalikan dirinya, dan karenanya menjadi manusia yang beradab. Namun, menurut Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan yang diinginkan bukan hanya tentang kehidupan seseorang yang tidak didikte, tetapi juga tentang menegakkan diri sendiri dan mengatur hubungan yang tertib dengan kebebasan orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki kapasitas untuk memerangi dasar-dasar jiwa manusia, baik dalam hal menghilangkan dasar-dasar buruk yang dapat dihapuskan maupun dalam hal menutupi dan mengurangi sifat-sifat jahat yang tidak dapat diberantas sepenuhnya. Karena itu terkait dengan jiwanya, itu alamiah.

Terkait dengan proses pembelajaran agama Islam, yang berlangsung di lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah ini menawarkan berbagai studi sekuler dan agama. Topik Akidah Akhlak merupakan salah satu tema keagamaan yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Akidah Akhlak menjadi topik penting karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan iman dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Karena Nabi Muhammad SAW yang

---

<sup>19</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan Dan Relevansi*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016),76-77.

diutus untuk mengangkat akhlak umatnya. Sehingga, keyakinan dan nilai-nilai kita harus terus dipertahankan, ditingkatkan, dan diwujudkan dalam tindakan kita sehari-hari.

Modifikasi kurikulum, pendidikan guru, pengembangan bahan ajar, dan inisiatif lainnya semua telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ditinjau dari dampaknya terhadap perkembangan akhlak MI/SD, materi pembelajaran Akidah Akhlak dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dalam kaitannya dengan ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Keputusan Menteri Agama No. 183 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, pengertian umum madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang berciri khas agama Islam, memiliki jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di pendidikan formal lainnya. Sistem nilai yang menjiwai proses pendidikan di madrasah berorientasi pada pengamalan ajaran Islam yang moderat dan holistik, dengan dimensi peribadatan yang berorientasi duniawi serta ukhrawi yang diwujudkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, yang meliputi Raudhlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).<sup>20</sup>

MI (Madrasah Ibtidaiyah) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhususan akidah Islam, dan terdiri dari 6 (enam) tahap pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, mata pelajaran Akhlak Akidah, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Bahasa Arab merupakan sebagian dari tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bahasa Arab. Ada dua (dua) tujuan dalam Mata Pelajaran Akhlak Akidah: pertama, membangun Akidah dengan menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang Akidah Islam kepada peserta didik agar menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan dirinya, iman dan taqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>20</sup> Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 10.

Kedua, sebagai perwujudan dari prinsip dan nilai-nilai akidah Islam, mengakui bangsa Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Aspek Akidah, Aspek Akhlak, Aspek Adab Islam, dan Aspek Teladan Kisah adalah beberapa topik yang dibahas.<sup>21</sup>

Hal ini sejalan dengan definisi Pembelajaran Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara siswa, pengajar, dan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam dan memberikan nasehat kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini realitas ajaran Islam, dan berkeinginan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya yang disengaja untuk melatih peserta didik agar beriman kepada keesaan Allah SWT.

Menurut Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A., ada tiga pendekatan untuk mengajarkan informasi agama kepada generasi muda untuk mengembangkan akhlaknya: pembiasaan, paksaan, dan keteladanan.<sup>23</sup> Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya.<sup>24</sup> Peserta didik akan meniru tingkah laku pendidiknya, mengikuti akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi:

---

<sup>21</sup> Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 22-28.

<sup>22</sup> Okta Bukhoriyansyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 1.

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 141.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih, *'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 516.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)<sup>25</sup>.

Firman Allah SWT menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang baik yang harus diikuti oleh umat Islam karena mereka berpikir bahwa mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya jalan menuju penebusan di dunia dan di akhirat.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, penekanan Ki Hadjar Dewantara pada pendidikan karakter bagi peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang beradab tidak mudah terpengaruh dalam menghadapi kesulitan yang ada di negeri ini. Hal ini dimaksudkan agar jika dipadukan dengan ide-ide ilmu yang ada dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah akan memperkuat cita-cita Islam dan menjadi pedoman di masa depan. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter sejalan dengan visi pemerintah untuk pendidikan, yang mencakup lebih dari sekedar prinsip-prinsip akademik. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan untuk menggunakannya sebagai dasar penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian kepustakaan digunakan dalam kajian tentang pengertian pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan pentingnya mempelajari Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Buku karya Ki Hadjar Dewantara dipilih untuk

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 420.

pendidikan karakter karena beberapa alasan: pertama, beliau adalah salah satu tokoh pendidikan yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia; kedua, pemikirannya dituangkan dalam sebuah buku, yaitu bagian pertama buku Pendidikan, yang memuat konsep pendidikan karakter; ketiga, konsep pendidikan yang diangkat adalah sinergi antara berbagai elemen dalam nilai pendidikan yang perlu dikembangkan; dan terakhir, konsep pendidikan yang diangkat adalah sinergi antara berbagai unsur dalam nilai pendidikan yang diperlukan Kajian ini terutama berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara bagi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara bagi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Kehadiran penelitian penulis ini diharapkan dapat membantu penulis dan pembaca lainnya dalam hal-hal sebagai berikut, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan kontribusi pemikiran konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan program sarjana di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus.

- b. Sebagai informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca oleh khalayak umum terutama tenaga pendidik atau pengajar untuk lebih mendalami konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan pada proposal skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah” adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, dan juga sistem penelitian pada penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

Bab II merupakan kerangka teori berisi deskripsi teori mengenai (Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara bagi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah), penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.